

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Setelah berakhirnya perang dunia, kini yang menjadi pembahasan utama adalah munculnya konflik. Konflik yang sering terjadi tidak lagi merupakan konflik antar negara melainkan konflik yang terjadi dalam suatu wilayah negara dengan bentuk konflik bersenjata, perang saudara, gerakan separatis, dan peperangan domestik lainnya. Pasca perang dingin hingga memasuki era globalisasi, konflik yang terjadi dan lebih sering dijumpai pada negara-negara di kawasan Asia, Timur Tengah, dan Afrika. Dari ketiga kawasan tersebut yang memiliki tingkat konflik tertinggi adalah di Afrika dengan presentase lebih tinggi dibandingkan dengan kawasan lainnya (Adnan, 2008).

Pada konferensi Berlin tahun 1884-1885, negara-negara Afrika mewarisi pembagian teritorial yang dibuat oleh kolonial Eropa, yang juga menentukan negara-negara Afrika mana yang akan menghadiri konferensi dan kelompok etnis mana yang akan mendominasi wilayah tertentu. (Hennida, 2014). Pemilihan batas negara di Afrika yang tidak mengenal logika etnisitas dan pemisahan etnis, politik *divide et impera* yang masih ada di negara-negara Afrika, perbedaan politik, kerentanan tinggi terhadap campur tangan asing, kemiskinan, korupsi, dan kleptokrasi menjadi faktor penyebab tingginya tingkat kerawanan konflik di kawasan ini. (Pramoda, 2014).

Konflik di Afrika adalah konflik yang masih berlangsung sampai saat ini, menurut sejarah. Salah satu konflik yang dihadapi Afrika terjadi di Uganda bagian utara, yang telah menjadi fokus utama pemerintah Uganda dan *Lord's Resistance Army* yaitu sebuah kelompok militan bersenjata yang dipimpin oleh Joseph Kony yang telah berkonflik dengan pemerintah Uganda selama tiga dekade. (Santoso, 2019).

Tindak kriminal yang diperbuat oleh Kony dan LRA melibatkan banyak anak-anak sebagai pasukan mereka. Untuk memperkuat dan memperbesar pasukan LRA pun menculik anak-anak di Uganda untuk direkrut sebagai pasukan secara paksa dan memperluas jangkauan wilayah (Administrator, 2012).

LRA melakukan perluasan wilayah jajahannya untuk mengendalikan wilayah tersebut, mencuri makanan dan uang, serta merekrut paksa anak-anak untuk bergabung dengan LRA

dan membantu mereka melaksanakan tujuan kriminal utama mereka, yaitu menggulingkan Museveni di Uganda. (Ploch, A.Arieff dan L., 2014).

Tidak hanya menculik anak-anak untuk dijadikan sebagai pasukan secara paksa, Kony dan *Lord's Resistance Army* juga merusak fasilitas yang ada di Uganda. Joseph Kony dan pasukan militannya dianggap telah melanggar HAM oleh ICC (International Criminal Court) , dimana tindak kejahatan manusia diartikan sebagai perbuatan atau tindakan yang termasuk kedalam sebuah bentuk penyerangan yang terjadi secara langsung terhadap masyarakat sipil secara sistematis dalam jangkauan yang luas (Robinson, 1999).

International Criminal Court (ICC) menunjuk Kony pemimpin LRA, sebagai pelaku kejahatan terhadap kemanusiaan yang paling dicari di dunia pada tahun 2005 sebagai akibat dari perilaku kejahatan yang dilakukan LRA di Uganda. (Norwegian Refugee Council, Uganda , 2010). Berdasarkan informasi yang dikeluarkan oleh PBB, setelah didirikan, *Lord's Resistance Army* telah melakukan penculikan dengan jumlah hampir 25 ribu anak untuk bergabung dengan pasukan LRA. Selain itu, LRA diperkirakan menyebabkan 12 ribu orang meninggal dunia serta 2 juta orang telah kehilangan tempat tinggalnya. Jumlah korban tambahan itu belum termasuk mereka yang meninggal akibat penyakit dan gizi buruk akibat penyerangan yang dilakukan oleh LRA. (Irin, 2010).

Dengan berupaya untuk menghentikan tindakan kriminal pasukan yang diketuai Kony, Invisible Children hadir dengan tujuan dapat mengubah situasi yang menjadi permasalahan tersebut. Invisible Children telah berupaya untuk melindungi komunitas internal yang ada di Uganda dengan membangun serta memperbaiki fasilitas umum yang menjadi sasaran serangan LRA dengan bantuan dana yang disumbangkan para kontributor diseluruh dunia selama lebih dari sepuluh tahun pengalaman membantu para korban LRA (Children, 2017).

Bersamaan dengan upaya penyelamatan anak-anak di Uganda, bentuk mempengaruhi juga menggerakkan masyarakat internasional untuk menyebarkan informasi mengenai tindak kriminal yang dilakukan *Lord's Resistance Army* terhadap anakanak dan masyarakat Uganda serta mempengaruhi para pemimin dunia untuk mengambil tindakan agar segera menangkap Joseph Kony dan pasukan LRA serta menyelamatkan rakyat Uganda untuk mengakhiri krisis kemanusiaan yang disebabkan oleh LRA dilakukan oleh Invisible Children.

Ada tiga Lembaga Swadaya Masyarakat internasional yang terlibat dan aktif dalam menangani kasus kejahatan terhadap kemanusiaan di Uganda. LSM internasional ini termasuk *The Enough Project*, *The Resolve LRA Crisis Initiative*, dan *Invisible Children*. Invisible Children adalah sebuah INGO dengan memainkan peran paling signifikan dalam upaya mengurangi jumlah kejahatan terhadap kemanusiaan yang sejauh ini dilakukan LRA di Uganda dari tiga INGO yang masih beroperasi tersebut.

Mengingat beberapa fakta yang disebutkan di atas, sangat penting untuk mempertimbangkan kontribusi Invisible Children sebagai LSM internasional dalam mengakhiri kejahatan LRA terhadap kemanusiaan di Uganda. Peran INGO diciptakan untuk menyelesaikan situasi di bidang hubungan internasional sebagai hasil dari berbagai upaya yang dilakukan oleh Invisible Children yang dianggap efektif dalam menurunkan jumlah kejahatan terhadap kemanusiaan yang dilakukan oleh LRA di Uganda. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk memilih Invisible Children sebagai INGO sebagai studi kasus karena hadirnya serta keterlibatan mereka dalam mencegah kekejaman *Lord's Resistance Army* di Uganda sangat krusial dalam situasi ini. Untuk pemaparan dan penjelasan dari latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul **“PERAN INVISIBLE CHILDREN DALAM MELINDUNGI ANAK-ANAK DI UGANDA DARI KEJAHATAN KEMANUSIAAN YANG DILAKUKAN OLEH LORD’S RESISTANCE ARMY (LRA)”**

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Apa peran Invisible Children sebagai INGO dalam membantu mengatasi tindak kejahatan yang dilakukan LRA pada anak-anak di Uganda?”

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui Peran Invisible Children sebagai INGO dalam upayanya untuk mengatasi tindak kejahatan kemanusiaan yang dilakukan kelompok pemberontak yang bernama *Lord's Resistance Army* yang diketuai oleh Kony tepatnya di Uganda, Afrika bagian utara.

4. Manfaat Penelitian

1. Untuk penelitian mengenai Hubungan Internasional, khususnya mereka yang tertarik dan fokus pada organisasi non-pemerintah internasional (INGO), dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi saat meneliti masalah global.

2. Penelitian ini dapat membantu memberitahukan pentingnya INGO, khususnya Invisible Children, sebagai salah satu INGO yang berperan dalam menyelesaikan kejahatan terhadap kemanusiaan yang dilakukan di Afrika, khususnya Uganda..

5. Study Pustaka

Bagian tinjauan literatur akan memberikan suatu informasi yang sesuai dan berhubungan dengan penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan terkait dengan tema/judul tersebut “Peran *Invisible Children* dalam menghentikan kejahatan terhadap kemanusiaan oleh *Lord's Resistance Army* di Uganda”. Bahan bacaan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tesis, jurnal, dan informasi dengan berbagai tingkat relevansi dengan pertanyaan penelitian yang sedang dibahas. Penulis melakukan penelitian dengan sejumlah artikel yang dapat membantu mempelajari mengenai kekejaman dan masalah kemanusiaan yang dilakukan di Uganda oleh LRA. Pembahasan dengan mengkaji beberapa penelitian dari para peneliti sebelumnya diharapkan dapat menunjukkan pentingnya penelitian ini mengingat upaya dan partisipasi Invisible Children dalam memerangi kejahatan terhadap kemanusiaan yang dilakukan oleh LRA di Uganda.

6. Kerangka Konseptual dan Teori

Penelitian ini akan menggunakan landasan teoritis dalam menganalisis persoalan yang akan diteliti, untuk menjawab persoalan penelitian yang telah dibangun sebelumnya. Adapun landasan teori yang digunakan adalah teori peran (*Role Theory*).

Teori Peran (*Role Theory*)

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Dalam bukunya yang berjudul “Community Development” Biddle menjelaskan mengenai peran, dimana peran adalah sekelompok pernyataan yang menentukan perilaku yang dapat diterima orang-orang dalam posisi tertentu (Biddle, 1965). Berbicara mengenai peranan, tentu tidak bisa dilepaskan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi keekatannya sangat terasa sekali. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena orang tersebut mempunyai status dalam masyarakat, walaupun kedudukannya itu berbeda antara satu dengan statusnya (M21, 2017).

Dalam teorinya Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan yaitu istilah-istilah yang menyangkut:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi tersebut

- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku

Masih menurut Biddle dan Thomas, ada lima istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran, yakni:

- a. *Expectation* (harapan)
- b. *Norm* (norma)
- c. *Performance* (wujud perilaku)
- d. *Evaluation* (penilaian)
- e. *Sanction* (sanksi)

Di atas telah disinggung bahwa ada hubungan yang erat sekali antara peranan dengan kedudukan, seseorang mempunyai peranan dalam lingkungan social dikarenakan dengan ia mempunyai status akan kedudukan dalam lingkungan sosial, yang tidak melepaskan sikap ketergantungan pada makhluk atau manusia lainnya . Yang memiliki kedudukan disini adalah Invisible Children sebagai INGO yang mengupayakan banyak hal untuk membantu mengatasi masalah yang ada di Uganda dengan bergantung pada pemeritahan dan masyarakat untuk membebaskan Uganda dari belenggu konflik yang dilakukan oleh LRA (Invisible Children, 2015).

Peran juga dikemukakan oleh Biddle bahwa peran suatu lembaga dalam bentuk bantuan kepada pihak lain (Biddle, 1965) dibedakan sebagai berikut:

- Peran sebagai Motivator yang berarti suatu lembaga bertindak untuk memberikan orang lain dorongan kepada orang lain untuk memberikan kontribusi untuk melakukan mencapai tujuan tertentu.
- Peran sebagai Komunikator, yaitu menyampaikan segala informasi yang didapatkan di lapangan secara nyata dan tepat serta dapat dipertanggungjawabkan.
- Peran sebagai perantara, yaitu mengupayakan dana, daya, dan upaya, serta keahlian yang diperuntukkan untuk masyarakat.

Berdasarkan ketiga peran yang dijelaskan Biddle tersbut, penulis akan menggunakan ketiga peran tersebut untuk menganalisis peran *Invisible Children* dalam menangani masalah kejahatan kemanusiaan yang terjadi di Uganda, Afrika Timur. Peran sebagai motivator dilakukan oleh *Invisible Children* dengan melakukan kampanye untuk memperkenalkan siapa itu Kony dan apa yang sedang terjadi pada anak-anak di Uganda untuk menarik

masyarakat Internasional agar membantu program-program *Invisible Children* dalam mengatasi tindak kejahatan yang dilakukan oleh Kony dan LRA.

Peran komunikator dilakukan oleh *Invisible Children* dengan mengumpulkan data yang akurat di lokasi untuk dilaporkan ke forum, laporan-laporan ini terkait jumlah korban, jumlah pengungsi dan juga keadaan Uganda secara berkala. Peran ini juga dilakukan *Invisible Children* dengan melakukan perundingan bersama dengan forum di PBB guna mengupayakan pemberian bantuan. Sedangkan peran *Invisible Children* sebagai perantara dapat dilihat dari bagaimana *Invisible Children* mengupayakan dana untuk memulihkan infrastruktur maupun kebutuhan pangan bagi para korban yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya akibat konflik dengan cara melakukan pertunjukkan music dan membangun relasi dengan banyak pihak demi mendapat bantuan dana, serta mengupayakan segala hal yang dibutuhkan anak-anak seperti ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam berkegiatan (Gladstone, 2011).

Invisible Children merupakan organisasi yang berfokus pada tujuan untuk membantu anak-anak di Uganda dengan menyelaraskan peran individu dengan tujuan organisasi dan menentukan tanggung jawab peran (AE, 2009)

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwasannya *Invisible Children* merupakan sebuah organisasi yang memiliki kedudukan dan juga peran dalam mengatasi tindak kejahatan yang dilakukan LRA dan menurut pengertian yang telah Biddle sampaikan sebelumnya bahwa *Invisible Children* memenuhi kriteria sebagai suatu organisasi yang memiliki suatu peranan dalam hal perilaku dan interaksinya di Uganda maupun di masyarakat internasional (PMC, 2018).

INGO (International Non Governmental Organization)

Menurut Alan James dan G. R. Berridge, "INGO" adalah organisasi swasta non pemerintah dengan keanggotaan global. Organisasi-organisasi ini sering berpartisipasi dalam organisasi internasional dan konferensi penting, terutama ketika diberi status pengamat. Organisasi ini sering disebut "International Non Governmental Organizations" (INGOs) (James, 2003).

Menurut pernyataan Berridge dan James mengenai definisi INGO dapat disimpulkan sama halnya dengan NGO, namun INGO adalah organisasi non-pemerintah dengan keanggotaan yang melintasi batas internasional. Mereka juga sering berpartisipasi dalam organisasi konferensi internasional, dan cakupan program mereka bersifat global. INGO adalah kelompok swasta dengan kewenangan untuk memantau tindakan penguasa/pemerintah serta aktif terlibat dengan sejumlah

organisasi yang berskala internasional dan juga terlibat dalam konferensi tingkat tinggi. Fokus INGO adalah pada organisasi dan kelompok yang berjuang untuk memajukan hak asasi manusia dan lingkungan kemanusiaan. INGO berfokus untuk mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan HAM, perdamaian, lingkungan dan bencana alam, serta memberikan bantuan kepada mereka yang dirugikan dalam konflik maupun perang yang terjadi diseluruh dunia (Nisa, 2013).

The Union of International Association menetapkan beberapa kriteria persyaratan bagi INGO, yaitu:

1. Tujuan organisasi harus sepenuhnya bersifat/berciri internasional dengan menegaskan keterlibatan organisasi lebih daripada sekedar hubungan bilateral (antara dua negara), atau sekurang-kurangnya mencakup kepentingan organisasi pada tiap negara.
2. Keanggotaan harus terbuka, mencakup individu individu serta kelompok kelompok di wilayah/negara yang termasuk ruang lingkup organisasi itu dengan sekurang-kurangnya mencakup individu, atau kelompok dari 3 negara
3. Anggaran dasar organisasi harus mengandung ketentuan mengenai pemilihan/pergantian pemimpin dan pengurus secara berkala atau periodik, dengan tata cara pemilihan yang disusun sedemikian rupa guna menghindari pengisian jabatan jabatan dan pengendalian organisasi hanya oleh orang-orang dari suatu negara saja.
4. Pendanaan/pembiayaan pokok (substansial) bagi kegiatan organisasi harus berasal atau mencakup sumbangan dari sekurang-kurangnya 3 (tiga) negara. (Warner Fled)

Dapat disimpulkan bahwa Invisible Children adalah INGO didasarkan pada fakta bahwa mereka memenuhi semua kualifikasi dari *The Union of International Association* untuk INGO. Organisasi Invisible Children didirikan di Amerika Serikat, dan prakarsanya mempromosikan kerja sama internasional di sejumlah negara, termasuk Republik Afrika Tengah dan Selatan, Republik Demokratik Kongo. Individu dapat dengan bebas bergabung dengan Invisible Children, yang juga mencakup organisasi dan tokoh penting dari seluruh dunia karena keanggotaan ini bersifat sukarela. Kemudian sejak awal operasinya hingga saat ini, Invisible Children telah menjadi relevansi dengan sejumlah LSM internasional yang beroperasi di bidang yang sama, antara lain *The Resolve LRA Crisis* dan *The Enough Project* dari Washington, D.C (We Are Invisible Children, 2022).

7. Metodologi

Tipe penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi yang bersifat kualitatif. Menurut definisinya, pendekatan kualitatif adalah cara belajar lebih banyak tentang seluk-beluk hubungan manusia.

Menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan hasil yang tidak dapat dicapai dengan teknik statistik atau pendekatan kuantifikasi (pengukuran) lainnya.

Untuk pemahaman yang lebih baik tentang dinamika deskripsi kejadian hubungan internasional, penelitian kualitatif dianggap lebih tepat. Maka dari itu, para penulis menggunakan kualitatif sebagai pendekatan metodologi penelitian agar hasil temuan dapat menambah pemahaman yang lebih menyeluruh di bidang hubungan internasional..

Analisis deskriptif adalah teknik analisis yang digunakan dalam penelitian, analisis ini dilakukan dengan mengkaji fenomena-fenomena yang lebih erat kaitannya satu sama lain. Analisis deskriptif adalah praktik menuliskan kejadian, peristiwa, atau kejadian tertentu di masa kini. Berbeda dengan penelitian eksplanatif yang menekankan generalisasi tertentu, keterkaitan, perbedaan atau kesamaan antara dua variabel. Karena penelitian ini mirip dengan penelitian sosial yang tidak menyertakan data kuantitatif, maka digunakan penelitian dengan pendekatan deskriptif analisis. kesimpulan dari hasil akhir penelitian adalah laporan tentang realitas atau situasi kejadian dari suatu fenomena (Irawan, Prasetya, 2006).

Batasan Penelitian

Batasan diberikan dalam melakukan penelitian agar pembahasan yang dilakukan tidak melewati jalur sebenarnya. Fokus dari penelitian yang dilakukan adalah dalam kurun waktu 2005-2014, dikarenakan *Invisible Children* sendiri berdiri pada tahun 2005, hingga pada tahun 2014 *Invisible Children* berhasil memberikan hasil kerja dari program-programnya dalam membantu anak-anak dan masyarakat Uganda dari kejahatan kemanusiaan yang disebabkan LRA.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis sebagai metode penelitian. Menurut Moh. Nazir, analisis deskriptif adalah teknik belajar tentang kelompok sosial, kondisi, sistem filosofis, atau peristiwa terkini untuk menciptakan gambaran atau gambar yang akurat, sistematis, faktual yang mencerminkan detail, sifat, dan hubungan dari fenomena yang dipelajari. Studi ini menggunakan jenis analisis deskriptif tertentu di mana analisis dilakukan dengan penyelidikan mendalam terhadap fenomena yang dibahas.

Hipotesa

Invisible children berperan dalam membantu anak-anak di Uganda agar terbebas dari belenggu kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh LRA sebagai sebuah International Non-

Governmental Organization (INGO) dengan perannya sebagai motivator dengan melakukan kampanye #STOPKONY 2012, komunikator dengan menyampaikan informasi yang terjadi di lokasi, dan peran sebagai perantara yaitu mengupayakan dana, daya, dan upaya .

Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka (library research). Bahan serta data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Di mana penulis meninjau banyak karya tulis, termasuk jurnal, artikel, buku, dan juga dokumen dari internet, yang berhubungan dengan masalah yang sedang dipelajari. Materi ini dikumpulkan melalui pengolahan data dari sumber-sumber yang ditemukan untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana kejahatan *Lord's Resistance Army* terhadap kemanusiaan di Uganda. Konflik ini ditangani oleh Invisible Children, sebagai sebuah lembaga swadaya masyarakat internasional.

Teknik Pengolahan dan analisis data

Untuk mengolah data dalam penelitian ini, data dipilah dengan mengumpulkan literatur tentang kasus kejahatan kemanusiaan di Uganda yang dilakukan LRA, serta INGO dan Invisible Children. Pemilahan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber dari berbagai artikel, dokumen yang diambil dari internet, jurnal dan buku. Setelah penulis berhasil mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, data tersebut akan diolah kembali untuk memberikan data spesifik yang dapat diverifikasi kebenarannya, sehingga peneliti dapat mencapai tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam menganalisis data yang dihasilkan penelitian adalah teknik analisis kualitatif. Penulis menganalisis masalah yang dijelaskan berdasarkan fakta bahwa ada kejahatan terhadap kemanusiaan oleh *Lord's Resistance Army*, kemudian menghubungkan fakta tersebut dengan fakta lain sehingga menghasilkan argumen yang valid. Melalui pendataan yang telah dilakukan kemudian penulis memaparkan secara rinci kasus-kasus yang muncul. Penulis melakukannya analisis menggunakan teori INGO, penulis mencoba menjelaskan caranya Invisible Children sebagai INGO yang menjadi salah satu aktor dalam hubungan internasional tersebut dapat memiliki peran penting dalam menyelesaikan konflik kemanusiaan daerah. Dilihat dari keberhasilan program-program yang telah dilakukan dalam upayanya untuk mengatasi kasus kemanusiaan di Uganda ini merupakan bukti dari besarnya peran dari invisible Children.